



## Mengasihi Orang Miskin: Tinjauan Anjuran Surat Apostolik Paus Leo XIV *Dilexi Te* dan Relevansinya bagi Keberagaman di Indonesia

**Agustinus Abraham**

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Penulis Korespondensi : [agustinusabraham3@gmail.com](mailto:agustinusabraham3@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to examine the theological meaning of love for the poor in the apostolic exhortation Dilexi Te and to reflect on its relevance within the context of Indonesia's pluralistic society. The research employs a qualitative method with a literature study approach, using Dilexi Te as the primary source, supported by relevant theological and social literature. The findings reveal that love for the poor in Dilexi Te is not merely a charitable act but constitutes the core of Christian faith, inseparable from one's relationship with God. This love is integral, encompassing spiritual, moral, and structural dimensions, and calls for active engagement in promoting social justice and addressing the root causes of poverty. Theologically, solidarity with the poor is grounded in the mystery of Christ's incarnation and the principle of the preferential option for the poor. In the Indonesian context of diversity, this teaching holds strong relevance as a foundation for fostering interreligious solidarity, strengthening social cohesion, and encouraging both the Church and society to work toward a more just, inclusive, and humane social order. Therefore, this study highlights that theological reflection on love for the poor is not merely normative but also carries concrete social implications in a pluralistic society.*

**Keywords:** *Christian Love; Dilexi Te; Indonesian Pluralism; Poverty; Solidarity.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis kasih terhadap orang miskin dalam anjuran apostolik *Dilexi Te* serta merefleksikan relevansinya bagi konteks keberagaman di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, dengan menjadikan *Dilexi Te* sebagai sumber utama yang dianalisis bersama berbagai literatur teologis dan sosial yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasih terhadap orang miskin dalam *Dilexi Te* bukan sekadar tindakan karitatif, melainkan inti iman Kristiani yang tidak terpisahkan dari relasi dengan Allah. Kasih tersebut memiliki dimensi integral yang mencakup aspek spiritual, moral, dan struktural, serta menuntut keterlibatan aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial dan mengatasi akar penyebab kemiskinan. Dalam kerangka teologis, solidaritas terhadap kaum miskin berakar pada misteri inkarnasi Kristus dan prinsip *preferential option for the poor*. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, ajaran ini memiliki relevansi yang kuat sebagai dasar membangun solidaritas lintas agama, memperkuat kohesi sosial, serta mendorong keterlibatan Gereja dan masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang lebih adil, inklusif, dan berkeadilan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa refleksi teologis mengenai kasih terhadap orang miskin tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang konkret dalam masyarakat plural.

**Kata Kunci:** *Dilexi Te; Kasih Kristiani; Kemiskinan; Keberagaman Indonesia; Solidaritas*

### 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan kemanusiaan yang paling kompleks dan terus menjadi perhatian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, dan teologi. Secara umum, kemiskinan dapat dipahami sebagai kondisi ketidakmampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya secara layak, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan (Alfiansyah dkk., 2022; Hirzi, 2021). Dalam perspektif sosial, kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan kekurangan materi, tetapi juga menyangkut keterbatasan akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial (Sihombing, 2019; Suyanto, 2001). Kemiskinan dapat dipahami melalui dua dimensi utama. Pertama, kemiskinan material yang sering kali disertai dengan kemiskinan

batin atau spiritual. Kedua, kemiskinan dalam arti materiil, yakni kondisi kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang dan pangan. Keadaan ini umumnya berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap gizi yang memadai dan pendidikan yang layak, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan rendah diri dalam diri individu (Broenlee, 2004). Sementara itu, dalam perspektif moral dan teologis, kemiskinan sering dipahami sebagai situasi penderitaan manusia yang menuntut solidaritas, keadilan, dan tanggung jawab bersama (*Katekismus Gereja Katolik*, 1992).

Realitas kemiskinan masih menjadi persoalan nyata di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 2026, jumlah penduduk miskin baik di kota maupun di pedesaan mengalami penurunan.

“Dibanding Maret 2025, jumlah penduduk miskin di perkotaan pada September 2025 berkurang sebanyak 0,09 juta orang (dari 11,27 juta orang pada Maret 2025 menjadi 11,18 juta orang pada September 2025). Sementara itu, pada periode yang sama, jumlah penduduk miskin di pedesaan berkurang sebanyak 0,40 juta orang (dari 12,58 juta orang pada Maret 2025 menjadi 12,18 juta orang pada September 2025) (B.P.S. Indonesia, 2026).

Data ini menunjukkan realitas bahwa masih banyak penduduk yang miskin (Madjid, 2026). Meskipun pembangunan ekonomi terus berlangsung dan berbagai program pemerintah telah dijalankan untuk mengurangi angka kemiskinan, masih terdapat jutaan masyarakat yang hidup dalam kondisi rentan secara ekonomi. Ketimpangan sosial, keterbatasan akses pendidikan, pengangguran, serta dampak perubahan ekonomi global menjadi faktor-faktor yang memperparah situasi tersebut (Itang, 2015; Sinurat, 2023). Kemiskinan di Indonesia juga memiliki dimensi yang kompleks karena berkaitan dengan keragaman sosial, budaya, dan agama yang ada di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, persoalan kemiskinan tidak hanya menjadi masalah ekonomi, tetapi juga menjadi tantangan moral dan sosial bagi seluruh elemen masyarakat.

Di tengah realitas tersebut, terdapat idealisme moral yang menekankan pentingnya solidaritas terhadap kaum miskin (Gara, 2024; Simon dkk., 2023). Dalam tradisi kekristenan, perhatian terhadap orang miskin merupakan salah satu nilai fundamental yang berakar pada ajaran Injil (WEA, 2021). Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui kepedulian terhadap mereka yang menderita dan terpinggirkan (Yohanes Paulus II, 1987). Oleh karena itu, idealisme iman kristiani menempatkan orang miskin sebagai subjek utama dalam praktik kasih dan pelayanan Gereja. Namun, idealisme tersebut sering kali berhadapan dengan realitas sosial yang menunjukkan bahwa kemiskinan masih terus

berlangsung, bahkan dalam masyarakat yang secara religius menjunjung tinggi nilai kasih terhadap sesama.

Sebagai komunitas iman yang memiliki tanggung jawab sosial, Gereja Katolik secara konsisten menunjukkan perhatian terhadap persoalan kemiskinan melalui berbagai ajaran sosial, surat apostolik dan tindakan pastoral (Darius & Kasinda, 2022). Sejak lama Gereja menegaskan bahwa perhatian terhadap kaum miskin merupakan bagian integral dari misinya di dunia. Berbagai dokumen Gereja, mulai dari ajaran sosial kepausan hingga refleksi teologis pastoral, menegaskan pentingnya membangun solidaritas, keadilan sosial, dan keberpihakan kepada mereka yang miskin dan tertindas (Abraham, 2026c; Dwinatalia dkk., 2025). Dalam perkembangan terbaru, perhatian tersebut juga ditegaskan melalui surat apostolik *Dilexi Te* oleh Paus Leo XIV yang menekankan dimensi kasih sebagai dasar relasi manusia dengan sesamanya, terutama dengan mereka yang hidup dalam penderitaan dan kemiskinan. Melalui surat apostolik tersebut, Gereja kembali mengingatkan bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama, khususnya kepada kaum miskin dan terpinggirkan.

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara idealisme teologis tentang kasih terhadap orang miskin dan realitas sosial yang masih menunjukkan tingginya angka kemiskinan. Idealisme Gereja yang menekankan solidaritas, keadilan, dan cinta kasih universal sering kali belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia, persoalan ini menjadi semakin penting karena kemiskinan sering kali bersinggungan dengan isu keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, maupun identitas sosial. Oleh karena itu, refleksi teologis mengenai kasih terhadap orang miskin perlu terus dikembangkan agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan sosial yang lebih adil dan inklusif.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam upaya mengkaji secara khusus ajaran tentang kasih terhadap orang miskin dalam surat apostolik *Dilexi Te* serta merefleksikan relevansinya bagi konteks keberagaman sosial di Indonesia. Penelitian ini berupaya mengaitkan ajaran tersebut dengan realitas kemiskinan dan pluralitas sosial di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berusaha menunjukkan implikasi sosial dari ajaran Gereja bagi kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperdalam pemahaman teologis mengenai kasih terhadap kaum miskin sekaligus menemukan relevansinya bagi konteks sosial Indonesia yang plural dan masih menghadapi persoalan kemiskinan. Dengan melakukan kajian pustaka terhadap surat apostolik *Dilexi Te*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan refleksi teologis dan pastoral Gereja dalam merespons

persoalan kemiskinan serta mendorong terciptanya solidaritas lintas agama dan budaya dalam masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut. (1) Bagaimana biografi singkat Paus Leo XIV serta latar belakang pemikiran yang memengaruhi lahirnya surat apostolik *Dilexi Te*? (2) Bagaimana pemahaman tentang kasih terhadap orang miskin yang terkandung dalam surat apostolik *Dilexi Te*? (3) Bagaimana ajaran dalam surat apostolik *Dilexi Te* dapat dipahami dalam kerangka teologis mengenai kasih dan solidaritas terhadap kaum miskin? (4) Bagaimana relevansi ajaran kasih terhadap orang miskin dalam *Dilexi Te* bagi kehidupan masyarakat yang beragam di Indonesia? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna kasih terhadap orang miskin dalam ajaran Gereja sekaligus menunjukkan relevansinya bagi kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang plural.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Menurut John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan yang menempatkan peneliti dalam konteks kehidupan nyata, sehingga realitas sosial dapat diamati dan dipahami secara lebih mendalam. Pendekatan ini menggambarkan dunia melalui berbagai bentuk representasi, seperti catatan lapangan, wawancara, percakapan, dokumentasi visual, rekaman, serta catatan reflektif (Creswell & Poth, 2018). Melalui pendekatan tersebut, peneliti berupaya mengkaji fenomena dalam konteks alaminya sekaligus menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam kerangka ini, studi literatur menjadi komponen penting karena memuat kajian terhadap berbagai penelitian dan sumber terdahulu yang relevan untuk memperkuat landasan teoretis serta mendukung analisis penelitian (Agustini dkk., 2024; Putra dkk., 2024; Sugiyono, 2013). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis menghimpun data dari berbagai sumber ilmiah, antara lain buku cetak maupun buku digital (PDF), artikel jurnal ilmiah, serta media berita yang kredibel. Penelitian ini menggunakan sumber utama, yaitu anjuran surat apostolik dari Paus Leo XIV, *Dilexi Te*. Surat apostolik ini menjadi acuan dalam memahami kasih kepada orang miskin. Melalui surat apostolik ini, penelitian ini menampilkan bagaimana Gereja Katolik semestinya bersikap pada orang miskin.

### 3. HASIL DAN DISKUSI

#### **Biografi Singkat Paus Leo XIV dan *Dilexi Te***

Paus Leo XIV lahir pada tanggal 14 September 1955 di Chicago, Illinois, Amerika Serikat. Ayahnya bernama Louis Marius Prevost, seorang keturunan Prancis-Italia dan ibunya Mildred Martínez, seorang keturunan Spanyol. Ia memiliki dua saudara laki-laki, Louis Martín dan John Joseph. Nama yang diberikan ketika lahir kepada Paus Leo adalah Robert Francis Prevost (*Biography of Pope Leo XIV, born Robert Francis Prevost - Vatican News, 2025*).

Robert Francis Prevost menghabiskan masa kecil dan remajanya bersama keluarganya serta menempuh pendidikan di Seminari Kecil Agustinian. Ia kemudian melanjutkan studi di Universitas Villanova, Pennsylvania, dan memperoleh gelar Sarjana Matematika pada tahun 1977 serta mempelajari filsafat. Pada tahun yang sama ia memasuki novisiat Ordo Santo Agustinus (OSA) di Saint Louis, mengucapkan kaul pertama pada 1978 dan kaul kekal pada 1981. Pendidikan teologinya ditempuh di Catholic Theological Union, Chicago, sebelum melanjutkan studi Hukum Kanonik di Universitas Kepausan Santo Thomas Aquinas (Angelicum), Roma. Ia ditahbiskan menjadi imam pada 19 Juni 1982 (*Biography and Vocation of Pope Leo XIV, 2025*).

Setelah memperoleh lisensiat pada tahun 1984 dan menyelesaikan doktoratnya pada 1987 dengan disertasi tentang peran prior lokal dalam Ordo Santo Agustinus, Prevost aktif dalam karya misi di Peru. Selama lebih dari satu dekade ia melayani di Trujillo sebagai prior komunitas, direktur pembinaan, pengajar, serta vikaris yudisial di Keuskupan Agung Trujillo. Ia juga terlibat dalam pelayanan pastoral di daerah miskin serta menjadi administrator paroki (*Biography of Pope Leo XIV, born Robert Francis Prevost - Vatican News, 2025*).

Pada tahun 1999 ia terpilih sebagai Prior Provinsi Agustinian di Chicago, dan kemudian menjadi Prior Jenderal Ordo Santo Agustinus selama dua masa jabatan. Tahun 2014 Paus Fransiskus mengangkatnya sebagai Administrator Apostolik Keuskupan Chiclayo di Peru dan menahbiskannya sebagai uskup. Ia kemudian menjadi Uskup Chiclayo (2015-2023) serta aktif dalam Konferensi Waligereja Peru (*Leo XIV | Pope, Name, Family, Background, Trump, Nationality, Education, Chicago, & Facts | Britannica, 2026*).

Pada tahun 2023 Paus Fransiskus memanggilnya ke Roma sebagai Prefek Dikasteri untuk Para Uskup dan Presiden Komisi Kepausan untuk Amerika Latin, serta mengangkatnya menjadi Kardinal. Ia juga menjadi anggota berbagai dikasteri penting di Vatikan dan kemudian diangkat sebagai Uskup Suburbikarian Albano. Selama masa sakit Paus Fransiskus, ia turut memimpin doa Rosario bagi kesehatan Paus di Lapangan Santo Petrus. Pemimpin Gereja

Katolik, Paus Leo XIV, terpilih pada 8 Mei 2025 sebagai paus ke-267, menggantikan Paus Fransiskus yang wafat pada 21 April 2025 (*Leo XIV*, t.t.; Tinambunan, 2025).

Pada 4 Oktober 2025, Vatikan (Roma) mengeluarkan surat anjuran apostolik Paus Leo XIV yang pertama, yaitu *Dilexi Te* (Aku telah mengasihi engkau). Surat anjuran apostolik ini ditujukan kepada seluruh umat Kristiani tentang tentang kasih kepada orang miskin. Surat apostolik ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh FX. Adisusanto, SJ.

Anjuran apostolik *Dilexi Te* menegaskan kembali panggilan mendasar Gereja untuk menghidupi kasih Kristus melalui perhatian nyata kepada kaum miskin dan mereka yang tersingkir. Dokumen ini menekankan bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama, terutama kepada mereka yang menderita, lapar, sakit, dan terpinggirkan. Dengan berakar pada Kitab Suci, tradisi Gereja, serta ajaran sosial Gereja, dokumen ini menunjukkan bahwa keberpihakan kepada kaum miskin merupakan dimensi esensial dari iman Kristiani dan dari misi Gereja di dunia.

Selain itu, dokumen ini menguraikan bahwa Allah dalam sejarah keselamatan selalu menunjukkan perhatian khusus kepada kaum miskin, yang mencapai kepenuhannya dalam diri Yesus Kristus yang memilih hidup sederhana dan berpihak kepada mereka yang lemah. Oleh karena itu Gereja dipanggil untuk menjadi “Gereja bagi orang miskin”, yang tidak hanya memberikan bantuan karitatif, tetapi juga berjuang melawan ketidakadilan struktural yang menyebabkan kemiskinan serta membangun solidaritas sosial. *Dilexi Te* mengajak seluruh umat beriman untuk mendengarkan jeritan kaum miskin, menghayati pertobatan pribadi dan komunitas, serta mewujudkan kasih melalui tindakan nyata, baik dalam pelayanan pastoral, karya sosial, maupun upaya transformasi masyarakat sehingga Gereja semakin menjadi saksi kasih Kristus di tengah dunia.

### ***Dilexi Te* dan Kasih bagi Orang Miskin**

Anjuran Apostolik *Dilexi Te* menegaskan bahwa kasih kepada orang miskin bukanlah aspek tambahan dalam iman Kristiani, melainkan inti dari relasi dengan Allah. Kasih yang menjadi penekanan dalam anjuran apostolik ini merujuk pada kasih dalam Wahyu 3:9 (Paus Leo XIV, *Dilexi Te* artikel 1, 2025). Surat ini secara eksplisit menyatakan bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama, terutama mereka yang miskin, tersingkir, dan menderita. Pada bagian ini, Paus Leo tersinspirasi dari sabda Tuhan dalam Matius 25:40 (Paus Leo XIV, *Dilexi Te* artikel 5, 2025). Dengan demikian, dimensi karitatif bukan sekadar praksis sosial, melainkan manifestasi iman yang otentik.

Dalam perspektif biblis, gagasan ini berakar kuat pada ajaran Yesus sendiri, khususnya dalam Matius 25:40, di mana Kristus mengidentifikasi diri-Nya dengan “yang paling hina.” *Dilexi Te* mengafirmasi bahwa perjumpaan dengan orang miskin merupakan *locus theologicus*, yakni tempat nyata untuk berjumpa dengan Allah dalam sejarah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gustavo Gutiérrez yang menekankan bahwa orang miskin adalah sakramen kehadiran Allah dalam dunia (Gutiérrez dkk., 1993).

Dokumen ini juga memperluas pemahaman tentang kemiskinan, tidak hanya sebagai kekurangan material, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, moral, dan spiritual (Paus Leo XIV, *Dilexi Te* artikel 9, 2025). Dari sini dapat dipahami bahwa kasih Kristiani bersifat integral dan holistik, menyentuh seluruh aspek kemanusiaan. Pandangan ini selaras dengan konsep *integral human development* dalam ensiklik *Populorum Progressio*, yang menegaskan bahwa pembangunan manusia harus mencakup seluruh dimensi kehidupan. *Dilexi Te* menempatkan kasih kepada orang miskin sebagai tindakan iman yang konkret (Paus Leo XIV, *Dilexi Te* artikel 84, 2025), yang tidak berhenti pada belas kasihan emosional, tetapi menuntut keterlibatan aktif dalam mengangkat martabat manusia.

### **Kerangka Teologi *Dilexi Te* dan solidaritas bagi Orang Miskin**

Kerangka teologi *Dilexi Te* dibangun di atas prinsip *preferential option for the poor* (pilihan istimewa bagi orang miskin), yang telah berkembang dalam tradisi Gereja, khususnya sejak Konferensi Puebla (*On the 25th anniversary of the Puebla Conference*, t.t.) dan diperkaya oleh ajaran sosial modern. Dokumen ini menegaskan bahwa Allah sendiri memiliki “preferensi” terhadap orang miskin, bukan dalam arti eksklusif, tetapi sebagai ungkapan belas kasih-Nya terhadap mereka yang paling rentan.

Secara kristologis, dasar solidaritas ini terletak pada misteri inkarnasi. Yesus Kristus, “sekalipun Ia kaya, telah menjadi miskin” (2Kor. 8:9), sehingga kemiskinan menjadi jalan pewahyuan kasih Allah (Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, artikel 18, 2025). Pernyataan ini mempertajam pemahaman dan penghayatan bahwa solidaritas bukan sekadar kewajiban moral, melainkan partisipasi dalam misteri Kristus sendiri. Dalam hal ini, pemikiran Karl Rahner tentang Kristus sebagai Sakramen Allah (Rahner, 1964) membantu memahami bahwa tindakan kasih kepada orang miskin adalah partisipasi dalam rahmat ilahi.

Selain itu, *Dilexi Te* juga menyoroti dimensi struktural kemiskinan, dengan menyebut adanya struktur dosa yang menciptakan ketimpangan sosial (Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, artikel 90, 2025). Ini menunjukkan bahwa solidaritas tidak cukup berhenti pada tindakan individual, tetapi harus menjangkau transformasi sosial. Gagasan ini sejalan dengan ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*, yang menekankan solidaritas sebagai kebajikan sosial dan prinsip moral yang

mengatur relasi antar manusia dan bangsa. Dalam kerangka ini, solidaritas memiliki tiga dimensi utama. Pertama, spiritual sebagai perjumpaan dengan Kristus dalam diri orang miskin. Kedua, moral yaitu tanggung jawab etis untuk berbagi dan peduli. Ketiga, struktural, yaitu komitmen untuk mengubah sistem yang tidak adil. *Dilexi Te* mengembangkan teologi yang integratif, di mana iman, kasih, dan keadilan sosial saling terkait erat (Paus Leo XIV, *Dilexi Te*, artikel 98, 2025).

### **Relevansi *Dilexi Te* dan Keberagaman di Indonesia**

Paus Leo XIV mengeluarkan surat anjuran apostolik bagi Gereja universal. Gereja universal adalah Gereja yang hidup dalam dan di tengah keberagaman. Gereja Katolik Indonesia merupakan Gereja yang hidup dalam dan di tengah keberagaman seperti budaya, suku, agama, bahasa, dan ekonomi. *Dilexi Te* diberikan oleh Paus Leo XIV agar diimplementasikan oleh Gereja secara luas dan inklusif, tidak hanya dalam Gereja. Gereja mesti menaruh kasih tanpa memandang perbedaan (keberagaman yang ada) khususnya di era digital ini, Gereja mesti eksis dengan imannya (Abraham, 2026a). Maka, penting untuk pertama-tama melihat keberagaman yang ada di Indonesia sebagai bukti dari keberadaan keberagaman itu sendiri.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, ketimpangan ekonomi memang mengalami penurunan. Namun, angkanya tetap besar. Pada Maret 2025, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Indonesia yang diukur dengan gini ratio tercatat sebesar 0,375, mengalami penurunan dibandingkan September 2024 (0,381) dan Maret 2024 (0,379). Penurunan ini menunjukkan adanya sedikit perbaikan dalam distribusi pengeluaran masyarakat. Jika dilihat berdasarkan wilayah, ketimpangan di daerah perkotaan masih lebih tinggi, yakni sebesar 0,395, meskipun juga menurun dari periode sebelumnya. Sementara itu, di daerah perdesaan, gini ratio tercatat lebih rendah yaitu 0,299 dan turut mengalami penurunan. Berdasarkan ukuran Bank Dunia, distribusi pengeluaran pada kelompok 40 persen terbawah mencapai 18,65 persen, dengan rincian 17,64 persen di perkotaan dan 21,75 persen di perdesaan, yang menunjukkan bahwa kelompok bawah di perdesaan memiliki porsi pengeluaran yang relatif lebih besar dibandingkan di perkotaan (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025). Dalam keadaan seperti ini, pesan *Dilexi Te* memiliki relevansi yang sangat kuat. Permasalahan ini menimbulkan budaya individualisme dan konsumerisme yang semakin berkembang. Orang kaya semakin kaya, orang miskin semakin miskin. *Dilexi Te* mengkritik budaya ketidakpedulian yang membuat orang mengabaikan penderitaan sesama. Dalam konteks ini, Gereja dipanggil untuk menjadi tanda profetis yang menghadirkan alternatif

berupa solidaritas dan kepedulian (Paus Leo XIV, *Dilexi Te* artikel 56, 64, 86, 90, 93, 100, 111, 2025).

Berdasarkan data dari kementerian agama, Negara Indonesia memiliki enam agama resmi, yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu (Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, 2024; Pusat Data dan Informasi Kementerian Agama RI, 2024). *Dilexi Te* mengajak Gereja untuk hadir sebagai komunitas yang inklusif dan solider (Paus Leo XIV, *Dilexi Te* artikel 99, 2025). Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, solidaritas terhadap orang miskin dapat menjadi titik temu lintas agama. Hal ini sejalan dengan semangat dialog dan persaudaraan universal sebagaimana ditegaskan dalam *Fratelli Tutti* yang menekankan pentingnya solidaritas global dan persaudaraan tanpa batas (Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti* artikel 11, 36, 75, 114-117, 127, 132, dan 146, 2020). Dalam konteks keberagaman, perhatian kepada orang miskin dapat menjadi sarana membangun kohesi sosial. Ketika berbagai kelompok agama bekerja bersama untuk membela kaum miskin, mereka tidak hanya mengatasi kemiskinan, tetapi juga memperkuat persatuan bangsa. Ini selaras dengan nilai Pancasila, khususnya sila ke-2 dan ke-5, yang menekankan kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial (Abraham, 2026b). Relevansi teologis *Dilexi Te* di Indonesia dapat juga dirumuskan dalam kerangka iman yang inkarnatif dan kontekstual, sebagaimana dikembangkan oleh Stephen B. Bevans. Iman tidak hanya dihayati secara privat, tetapi diwujudkan dalam keterlibatan nyata dalam realitas sosial, khususnya dalam memperjuangkan martabat kaum miskin di tengah masyarakat yang majemuk.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa anjuran apostolik *Dilexi Te* menegaskan bahwa kasih kepada orang miskin merupakan inti iman Kristiani yang tidak terpisahkan dari kasih kepada Allah. Kasih tersebut tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif dalam membangun keadilan sosial dan mengatasi akar struktural kemiskinan. Dalam kerangka teologis, solidaritas terhadap kaum miskin berakar pada misteri Kristus dan diwujudkan dalam tiga dimensi: spiritual, moral, dan struktural. Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan masih menghadapi ketimpangan sosial, ajaran ini memiliki relevansi yang kuat sebagai dasar membangun solidaritas lintas agama, memperkuat kohesi sosial, serta mendorong keterlibatan Gereja dan masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang lebih adil, inklusif, dan berkeadaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, A. (2026a). Christian faith and AI: A theological-philosophical analysis and its relevance to the existence of the Catholic Church. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 4(1), 49–56.
- Abraham, A. (2026b). Dialogue between *Misa 'kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate* and the third sila of Pancasila: Exploring the values of unity and harmony and their relevance to Indonesia's pluralistic nation. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(1), 25–34.
- Abraham, A. (2026c). The identity of the church as *Civitas Dei*: An analysis of Augustine's political philosophy in the Indonesian Bishops' Conference's response to political dynamics in Indonesia in 2025. *International Perspectives in Christian Education and Philosophy*, 3(1), 10–18.
- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Mesra, R., & Sari, M. N. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital.
- Alfiansyah, D. N., Nastiti, V. R. S., & Hayatin, N. (2022). Penerapan metode K-means pada data penduduk miskin per kecamatan Kabupaten Blitar. *Jurnal Repositor*, 4(1).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025). *Gini ratio Maret 2025 tercatat sebesar 0,375*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/25/2519/gini-ratio-maret-2025-tercatat-sebesar-0-375.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (n.d.). *Agama di Indonesia, 2024—Tabel statistik*. Retrieved March 18, 2026, from <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzIOIzE=/agama-di-indonesia-2024.html>
- Biography and vocation of Pope Leo XIV. (2025, May 8). *Opus Dei*. <https://opusdei.org/en/article/biography-pope-leo-xiv/>
- Biography of Pope Leo XIV, born Robert Francis Prevost. (2025, May 8). *Vatican News*. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2025-05/biography-of-robert-francis-prevost-pope-leo-xiv.html>
- Broenlee, M. (2004). *Tugas manusia dalam dunia milik Tuhan*. BPK Gunung Mulia.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Darius, D., & Kasinda, F. A. (2022). Solidaritas Yesus terhadap disabilitas: Suatu implikasi praktis solidaritas gereja terhadap kaum disabilitas. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 12(1), 35–48.
- Dwinatalia, K. V., Sidete, A., & Ningsih, D. S. (2025). Keadilan untuk kaum miskin: Strategi misi gereja dalam menghadirkan keadilan sosial berdasarkan sila kelima Pancasila. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2(1), 54–72.
- Gara, U. (2024). *Teologi solidaritas Jon Sobrino dan relevansinya dalam upaya mengatasi kemiskinan struktural di Keuskupan Ruteng*.
- Gutiérrez, G., Ellacuría, I., & Sobrino, J. (1993). *The option for the poor*.
- Hirzi, R. H. (2021). Penerapan Naive Bayes dalam mengklasifikasikan masyarakat miskin di Desa Lepak. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*.

- Indonesia, B. P. S. (2026). *Persentase penduduk miskin September 2025 turun menjadi 8,25 persen*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2536/persentase-penduduk-miskin-september-2025-turun--menjadi-8-25-persen-.html>
- Itang, I. (2015). Faktor-faktor penyebab kemiskinan. *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, 16(1), 1–30.
- Katekismus Gereja Katolik*. (1992, October 11).
- Leo XIV. (2026). *Leo XIV | Pope, name, family, background, Trump, nationality, education, Chicago, & facts*. Britannica. <https://www.britannica.com/biography/Leo-XIV>
- Leo XIV. (n.d.). Retrieved March 17, 2026, from <http://www.vatican.va/content/leo-xiv/en.html>
- Madjid, Z. (2026). Data BPS: Jumlah orang miskin turun jadi 23,36 juta orang di 2025. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20260205115817-4-708419/data-bps-jumlah-orang-miskin-turun-jadi-2336-juta-orang-di-2025>
- On the 25th anniversary of the Puebla Conference. (n.d.). Retrieved March 18, 2026, from [https://www.vatican.va/roman\\_curia/pontifical\\_councils/family/documents/rc\\_pc\\_family\\_doc\\_20040212\\_trujillo-puebla\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/family/documents/rc_pc_family_doc_20040212_trujillo-puebla_en.html)
- Paus Fransiskus. (2020). *Fratelli tutti*.
- Paus Leo XIV. (2025). *Dilexi te* (FX. Adisusanto, S.J., Trans.).
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Agama RI. (n.d.). *Satu data—Kementerian Agama RI*. Retrieved March 18, 2026, from <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>
- Putra, S., Tuerah, P., Mesra, R., Sukwika, T., & Sarman, F. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif*.
- Rahner, K. (1964). *The church and the sacraments*. Herder and Herder.
- Sihombing, E. N. (2019). Eksistensi paralegal dalam pemberian bantuan hukum bagi masyarakat miskin. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 6(1), 70–77.
- Simon, S., Yulianto, A. T., & Ronda, D. (2023). Potret solidaritas Yesus bagi kaum miskin dan relevansinya bagi rohaniawan. *Manna Rafflesia*, 9(2), 234–247.
- Sinurat, R. P. P. (2023). Analisis faktor-faktor penyebab kemiskinan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87–103.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, B. (2001). Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat miskin. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 14(4), 25–42.
- Tinambunan, E. R. (2025). Paus Leo XIV: Pembinaan karakter kaum muda dengan olahraga. *Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 598–610.
- Wea, W. D. (2021). Solidaritas gereja terhadap kaum miskin sebagai wujud pertobatan dalam Injil Lukas 3:10–20 menjadi inspirasi bagi karya pastoral gereja.
- Yohanes Paulus II. (1987). *Sollicitudo rei socialis*.